

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR
KRITIS DAN HASIL BELAJAR PKn
SISWA KELAS VA SD NEGERI 8
METRO SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

ALIF VIA SUFIANTI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS VA SD NEGERI 8 METRO SELATAN

Oleh

ALIF VIA SUFIANTI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PKn siswa kelas VA SD Negeri 8 Metro Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PKn siswa kelas VA SD Negeri 8 Metro Selatan melalui penerapan pendekatan kontekstual. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan tahapan setiap siklus yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknis non tes dan teknik tes. Alat pengumpulan data berupa lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Pada siklus I nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa adalah 67,50 dengan persentase sebesar 60,00% (kategori kritis). Pada siklus II meningkat menjadi 77,50 dengan persentase sebesar 80,00% (kategori sangat kritis). Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 70,08 dengan persentase ketuntasan sebesar 65,00% (kategori tinggi). Kemudian pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 78,50 dengan persentase ketuntasan sebesar 85,00% (kategori sangat tinggi).

Kata kunci: kontekstual, berpikir kritis, hasil belajar.

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR
KRITIS DAN HASIL BELAJAR PKn
SISWA KELAS VA SD NEGERI 8
METRO SELATAN**

Oleh

ALIF VIA SUFIANTI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS VA SD NEGERI 8 METRO SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Alif Via Sufianti**

No. Pokok Mahasiswa : 1213053010

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

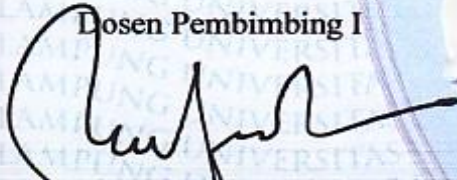


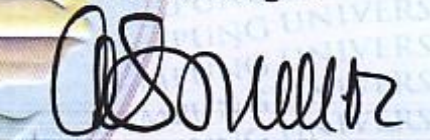
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Drs. Rapani, M.Pd.
NIP 19600706 198403 1 004


Dra. Asmaul Khair, M.Pd.
NIP 19520919 197803 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

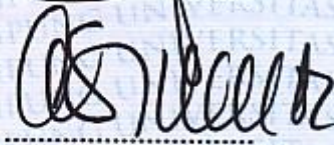
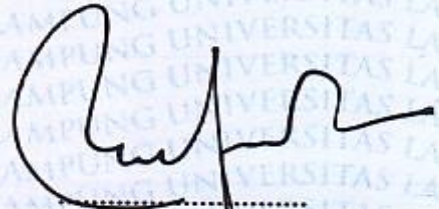
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Rapani, M.Pd.

Sekretaris : Dra. Asmaul Khair, M.Pd.

Penguji Utama : Dr. Hi. Darsono, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 01 April 2016

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Alif Via Sufianti
NPM : 1213053010
Program studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VA SD Negeri 8 Metro Selatan” adalah asli dari penelitian saya dan tidak plagiat, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan seperlunya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, Maret 2016
Yang membuat pernyataan



Alif Via Sufianti
NPM 1213053010

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro tanggal 4 Agustus 1994, sebagai anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Suparno dan Ibu Warsiti. Pendidikan peneliti dimulai dari TK RA Nurul Huda dan diselesaikan pada tahun 2000.

Peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Dasar di MIM Banjarsari dan selesai pada tahun 2006. Kemudian peneliti melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di SMP Negeri 6 Metro dan selesai pada tahun 2009. Program pendidikan berlanjut hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 3 Metro dan selesai pada tahun 2012. Pada tahun 2012, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

MOTTO

“ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan ”

(QS. Al-Mujadalah: 11)

“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu. Niscaya Allah memudahkan jalannya menuju surga”
(HR. Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Alhamdulillahirobbil' alamin, berhimpun syukur kepada Sang Maha, dengan segala kerendahan hati, ku persembahkan karya sederhana ini kepada:

Ayahanda Suparno dan Ibunda Warsiti tercinta, yang telah ikhlas memberikan segala pengorbanan bagi kebaikan ananda. Terimakasih telah memberikan cinta dan kasih sayang tanpa batas, serta segala untaian doa yang senantiasa dimohonkan pada Illahi untuk kebaikan ananda.

Adikku Muhammad Galfi Wicaksono terimakasih atas doa, dukungan, dan motivasi untuk keberhasilanku.

Almamaterku tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas ridha-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VA SD Negeri 8 Metro Selatan” sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Penyelesaian skripsi tidak lepas dari bimbingan, petunjuk, serta bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin., M.P., Rektor Universitas Lampung yang telah banyak berjasa dalam kemajuan Universitas Lampung dan membawa nama Universitas Lampung terus menjadi yang terbaik di lingkup nasional.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M. Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberi kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan

program studi PGSD dan juga membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.

4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan kampus PGSD tercinta.
5. Bapak Drs. Rapani, M.Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan konstribusi dalam membangun kemajuan kampus PGSD dan memberikan saran, bimbingan serta motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Asmaul Khair, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran serta waktunya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Hi. Darsono, M.Pd., Dosen Pembahas/Penguji Utama atas kesediaannya untuk membahas, memberikan kritik dan saran kepada peneliti dalam proses penyempurnaan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen FKIP Universitas Lampung khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) atas ilmu yang telah diberikan.
9. Ibu Dra. Dwi Patmawati, Kepala SD Negeri 8 Metro Selatan yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
10. Bapak Purwo Suanto, S.Pd., Guru kelas VA SD Negeri 8 Metro Selatan sekaligus rekan sejawat yang telah membantu peneliti selama melaksanakan penelitian.

11. Siswa-siswi kelas VA SD Negeri 8 Metro Selatan yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, semoga kalian menjadi anak yang taqwa, cerdas, dan berprestasi.
12. Sahabat-sahabat dekatku (Anida, Ade, Fajar, Lia, Fika, Aliftya, Feti, Fransiska, Alfian dan Annisa Ulfa), teman sepanjang hayat Adinda Ageng Syahputri, terima kasih bantuan, dukungan, nasihat, motivasi dan doa, dan selalu menemani dalam suka maupun duka.
13. Sahabat-sahabatku PGSD kelas A angkatan 2012, terimakasih untuk yang selalu menghadirkan semangat dan kebersamaan yang tak terlupakan.
14. Rekan-rekan senasib seperjuangan KKN-PPL Pekon Giham Sukamaju, Etika, Adinda, Elsa, Iin, Dwi, Yuda, Tyo, Risca dan Risky terimakasih untuk 2 bulan yang begitu berharga, dan berbagai pengalaman yang luar biasa.
15. Seseorang yang telah menghadirkan semangat tersendiri untuk peneliti, Bang Ade terimakasih atas doa, bantuan, dan motivasi yang diberikan.
16. Seluruh pihak yang tak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, akan tetapi peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dan peningkatan mutu pendidikan terutama ke SD-an.

Metro, Maret 2016

Alif Via Sufianti
NPM 1213053010

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).....	9
1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).....	9
2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	10
3. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan.....	11
B. Belajar	13
1. Belajar	13
a. Pengertian Belajar	13
b. Teori Belajar.....	14
c. Hasil Belajar	15
d. Kompetensi Hasil Belajar	16
2. Pembelajaran.....	18
a. Pengertian Pembelajaran	18
b. Pembelajaran PKn SD.....	19
3. Kinerja Guru	21
a. Pengertian Kinerja Guru.....	21
b. Kompetensi Guru	22
C. Keterampilan Berpikir Kritis	25
1. Pengertian Berpikir	25

2. Keterampilan Berpikir Kritis	26
D. Pendekatan Kontekstual.....	29
1. Pengertian Pendekatan Kontekstual.....	29
2. Karakteristik Pendekatan Kontekstual.....	31
3. Komponen-komponen Pendekatan Kontekstual.....	32
4. Langkah-langkah Pendekatan Kontekstual.....	36
5. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual	37
E. Hasil Penelitian yang Relevan	39
F. Kerangka Pikir	40
G. Hipotesis Tindakan	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	43
B. <i>Setting</i> Penelitian	44
C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
D. Alat Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	50
1. Teknik Analisis Kualitatif.....	50
2. Teknik Analisis Kuantitatif.....	54
F. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	55
G. Indikator Keberhasilan	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Sekolah	65
B. Deskripsi Awal	67
C. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	68
D. Hasil Penelitian	69
1. Siklus I.....	69
2. Siklus II.....	117
E. Pembahasan Hasil Penelitian	161
1. Kinerja Guru	161
2. Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.....	163
3. Hasil Belajar Siswa.....	165
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	167
B. Saran	168
DAFTAR PUSTAKA	170
LAMPIRAN.....	173

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. 1 Data hasil dan ketuntasan belajar PKn siswa kelas VA dan VB SD Negeri 8 Metro Selatan tahun pelajaran 2015/2016	5
3. 1 Aspek yang diamati pada kinerja guru berkenaan dengan pendekatan kontekstual.....	46
3. 2 Rubrik penilaian kinerja guru.....	47
3. 3 Indikator keterampilan berpikir kritis	48
3. 4 Indikator hasil belajar afektif	48
3. 5 Indikator hasil belajar psikomotor	49
3. 6 Kategori kinerja guru berdasarkan pemerolehan nilai	50
3. 7 Kategori keterampilan berpikir kritis siswa	51
3. 8 Kategori keterampilan berpikir kritis secara klasikal.....	51
3. 9 Kategori hasil belajar afektif siswa	52
3.10 Kategori persentase hasil belajar afektif secara klasikal.....	53
3.11 Kategori hasil belajar psikomotor siswa	53
3.12 Kategori persentase hasil belajar psikomotor secara klasikal	54
3.13 Kategori hasil belajar kognitif siswa.....	54
3.14 Kategori persentase ketuntasan belajar siswa	55
4. 1 Jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas.....	69
4. 2 Kinerja guru siklus I pertemuan pertama	76

Tabel	Halaman
4. 3 Kinerja guru siklus I pertemuan kedua	79
4. 4 Rekapitulasi kinerja guru siklus I.....	81
4. 5 Keterampilan berpikir kritis siswa siklus I pertemuan pertama	83
4. 6 Keterampilan berpikir kritis siswa siklus I pertemuan kedua.....	86
4. 7 Rekapitulasi keterampilan berpikir kritis siswa siklus I	89
4. 8 Hasil belajar afektif siklus I pertemuan pertama.....	91
4. 9 Hasil belajar afektif siklus I pertemuan kedua.....	94
4.10 Rekapitulasi hasil belajar afektif siklus I	97
4.11 Hasil belajar psikomotor siklus I pertemuan pertama.....	100
4.12 Hasil belajar psikomotor siklus I pertemuan kedua	103
4.13 Rekapitulasi hasil belajar psikomotor siklus I	106
4.14 Hasil belajar kognitif siswa siklus I.....	108
4.15 Rekapitulasi hasil belajar siklus I.....	110
4.16 Kinerja guru siklus II pertemuan pertama.....	124
4.17 Kinerja guru siklus II pertemuan kedua	126
4.18 Rekapitulasi kinerja guru siklus II	129
4.19 Keterampilan berpikir kritis siswa siklus II pertemuan pertama	130
4.20 Keterampilan berpikir kritis siswa siklus II pertemuan kedua	133
4.21 Rekapitulasi keterampilan berpikir kritis siswa siklus II.....	135
4.22 Hasil belajar afektif siklus II pertemuan pertama	138
4.23 Hasil belajar afektif siklus II pertemuan kedua.....	141
4.24 Rekapitulasi hasil belajar afektif siklus II.....	143
4.25 Hasil belajar psikomotor siklus II pertemuan pertama	146
4.26 Hasil belajar psikomotor siklus II pertemuan kedua.....	149

Tabel	Halaman
4.27 Rekapitulasi hasil belajar psikomotor siklus II.....	152
4.28 Hasil belajar kognitif siswa siklus II.....	155
4.29 Rekapitulasi hasil belajar siklus II	157
4.30 Peningkatan kinerja guru tiap siklus	162
4.31 Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa	163
4.32 Peningkatan hasil dan ketuntasan hasil belajar siswa	165

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka pikir penelitian.....	40
3.1 Alur siklus penelitian tindakan kelas	44
4.1 Peningkatan kinerja guru.....	162
4.2 Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa	164
4.3 Peningkatan hasil dan ketuntasan belajar siswa.....	166

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat-surat	174
2. Perangkat Pembelajaran	182
3. Hasil Penelitian	216
4. Foto-foto Kegiatan Pembelajaran	300

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu usaha untuk menggali, mengembangkan, dan menciptakan kepribadian serta potensi yang dimiliki oleh setiap individu baik itu merupakan pengetahuan, sikap maupun keterampilan tertentu yang diharapkan dapat merubah pola pikir dalam menghadapi segala tantangan di masa yang akan datang.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 ayat (1) yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Depdiknas, 2003: 1).

Undang-undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran aktif untuk mengembangkan potensi siswa. Suasana belajar dan proses pembelajaran aktif yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang interaktif, menantang, dan dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Peran pendidikan dalam upaya pembentukan generasi di masa mendatang menuntut guru sebagai bagian dari elemen pendidikan untuk proaktif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan. Jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling fundamental dalam pemberian konsep pengetahuan. Pendidikan khususnya pada sekolah dasar sangat menentukan langkah seseorang dalam melanjutkan jenjang pendidikannya. Pendidikan di sekolah dasar memiliki beberapa mata pelajaran yang sangat penting bagi kehidupan manusia dikemudian hari. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif yang berhubungan langsung dengan sikap seseorang khususnya anak-anak yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan teman bermainnya. Pembelajaran PKn, manusia diharapkan dapat saling mengenal dan berhubungan satu sama lain, dan berbagi pengalaman agar meningkatkan kemampuan berkomunikasi di dalam lingkungan, serta membentuk manusia yang seutuhnya, oleh karena itu pembelajaran PKn menjadi sangat penting. Menurut Winarno (2013: 18) pada perkembangan terakhir Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang dimunculkan dengan nama mata pelajaran PKn. Tujuan PKn dalam KTSP 2006, adalah untuk menjadikan siswa:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya,

2. Berpartisipasi secara bermutu bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara,
3. Berkembang secara positif dan demokratis, untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain, dan
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengemas materi pembelajaran dan proses pembelajaran yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa (2007: 33), bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam pengembangan KTSP perlu didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif, iklim yang demikian akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna. Untuk memberikan pengalaman-pengalaman pembelajaran yang bermakna kepada siswa, guru harus mampu memilih salah satu bagian penting dalam pembelajaran yaitu pemilihan pendekatan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara optimal adalah pendekatan kontekstual. Hal ini didukung oleh pendapat Komalasari (2010: 7) bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Selaras dengan pendapat tersebut, Hanafiah (2009: 67) menyatakan bahwa *contextual teaching learning* merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang

bertujuan membelajarkan siswa dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaning full*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas VA SD Negeri 8 Metro Selatan, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran PKn, kegiatan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan oleh guru. Selain itu, guru belum optimal dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan menantang bagi siswa, sehingga siswa kurang dapat memberikan alasan berkaitan dengan jawaban yang diberikan. Jawaban yang diberikan siswa hanya sebatas hafalan yang diingat, tanpa memiliki suatu konsep yang mendasar. Demikian pula dalam hal bertanya dan berpendapat, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan keaktifan bertanya dan berpendapat. Kebanyakan dari siswa yang lainnya masih malu, takut atau ragu untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat mereka. Siswa tidak terbiasa untuk berbeda pendapat, berdiskusi, dan mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri dan orang lain. Hasil pengamatan yang telah dilakukan, diketahui bahwa hanya 7 orang siswa (35,00%) dari jumlah keseluruhan 20 orang siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah. Sementara hasil wawancara dengan guru diketahui dalam proses pembelajaran PKn, guru belum optimal dalam melaksanakan semua komponen pendekatan kontekstual. Hal ini menjadikan suasana pembelajaran membosankan, tidak

menarik dan membuat pembelajaran terkesan belum bermakna bagi siswa. Masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang belum maksimal. Hal ini dibuktikan dari dokumentasi hasil dan ketuntasan belajar PKn ujian tengah semester ganjil siswa kelas VA dan VB SD Negeri 8 Metro Selatan tahun pelajaran 2015/2016.

Tabel 1.1 Data hasil dan ketuntasan belajar PKn siswa kelas VA dan VB SD Negeri 8 Metro Selatan tahun pelajaran 2015/2016

KKM	Kelas	Jumlah siswa (orang)	Rata-rata kelas	Jumlah ketuntasan belajar siswa (orang)		Persentase ketuntasan belajar (%)	
				Tuntas	Belum tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
70	VA	20	62,00	9	11	45,00	55,00
	VB	15	68,33	10	5	66,67	33,33

(Sumber: dokumentasi ujian tengah semester ganjil).

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, diketahui bahwa hasil dan ketuntasan belajar PKn siswa kelas VA masih rendah. Persentase ketuntasan nilai siswa kelas VA menunjukkan bahwa hanya 9 orang siswa (45,00%) dari jumlah keseluruhan 20 orang siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 70. Sedangkan di kelas VB, jumlah siswa yang telah mencapai KKM adalah 10 orang siswa (66,67%) dari jumlah keseluruhan 15 orang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar PKn siswa kelas VA lebih rendah dari pada hasil belajar PKn siswa kelas VB. Hal ini sesuai dengan pedoman penyusunan KTSP dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa kriteria ideal ketuntasan untuk masing masing indikator pencapaian kompetensi adalah 75,00% dari jumlah siswa di kelas tersebut (Depdiknas, 2006: 27).

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar sehingga keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Peneliti memilih salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn yaitu dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Hal ini didukung oleh pendapat Winarno (2013: 95) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berbasis pada siswa. Pembelajaran kontekstual menggunakan metode-metode yang menjadikan karakteristik pembelajaran PKn dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan karakter warga negara Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VA SD Negeri 8 Metro Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Guru belum optimal dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan menantang bagi siswa, sehingga siswa kurang dapat memberikan alasan berkaitan dengan jawaban yang diberikan.
2. Siswa kurang aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapat.
3. Siswa tidak terbiasa untuk berbeda pendapat, berdiskusi, dan mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri dan orang lain.

4. Siswa kurang aktif mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran PKn.
5. Guru belum optimal dalam melaksanakan semua komponen pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PKn.
6. Rendahnya hasil belajar PKn siswa kelas VA SD Negeri 8 Metro Selatan, hanya 9 orang siswa (45,00%) dari 20 orang siswa yang mencapai KKM yaitu 70.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran PKn siswa kelas VA SD Negeri 8 Metro Selatan?
2. Apakah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VA SD Negeri 8 Metro Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKn melalui penerapan pendekatan kontekstual di kelas VA SD Negeri 8 Metro Selatan.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar PKn melalui penerapan pendekatan kontekstual di kelas VA SD Negeri 8 Metro Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh setelah dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa

Melalui pendekatan kontekstual, diharapkan siswa dapat memperoleh pembelajaran bermakna yang berkaitan dengan situasi dunia nyata, dan mampu mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan pengalaman belajar yang dialami.

2. Bagi guru

Pendekatan kontekstual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam melakukan inovasi pembelajaran PKn, sehingga dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman melaksanakan pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 8 Metro Selatan, khususnya pengalaman pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PKn, diharapkan sekolah akan lebih meningkatkan mutu pendidikan, berupaya untuk beradaptasi, dan selektif terhadap perubahan serta pembaharuan dalam dunia pendidikan.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memotivasi peneliti untuk terus belajar, dan menggali pengetahuan mengenai perkembangan dalam dunia pendidikan yang dinamis, guna menambah wawasan dan pengalaman.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan dapat menjadi salah satu upaya strategis pendemokrasian bangsa Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Pendidikan yang dimaksud adalah model pendidikan yang berorientasi pembangunan karakter bangsa melalui pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai subjek melalui cara-cara pembelajaran yang demokratis, partisipatif, kritis, kreatif, dan menantang aktualisasi diri mereka. Pendidikan model ini sangat relevan bagi pengembangan pendidikan demokrasi, yang biasa dikenal dengan istilah pendidikan kewarganegaraan (*civic education*). Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, dijelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Zahromi dalam Ubaedillah & Rozak (2013: 15) pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan

mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru. Menurut Cogan dalam Winarno (2013: 4) pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya. Selanjutnya menurut Susanto (2013: 225) pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Selanjutnya, menurut Winataputra dalam Susanto (2013: 226) warga negara yang baik adalah yang mengetahui, menyadari, dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu wujud dari pendidikan karakter bangsa. Pendidikan kewarganegaraan yang berhasil, akan membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari dalam diri siswa. Sikap yang dimaksudkan yaitu berkaitan dengan iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai filsafat hidup berbangsa dan bernegara, serta berbudi pekerti luhur dan disiplin dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Tujuan PKn untuk membentuk watak dan karakteristik warga negara yang baik. Menurut Ruminiati (2007: 1.26) tujuan PKn adalah untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau,

dan sadar akan hak dan kewajibannya. Selanjutnya, Susanto (2013: 233) menjelaskan tujuan PKn adalah agar siswa dapat memahami kemudian melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis serta ikhlas sebagai warga negara terdidik dan bertanggung jawab.

Menurut Winarno (2013: 18) pada perkembangan terakhir Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang dimunculkan dengan nama mata pelajaran PKn. Tujuan PKn dalam KTSP 2006, adalah untuk menjadikan siswa:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan tujuan PKn adalah agar siswa mampu berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup serta mau berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki ruang lingkup yang aspek-aspeknya saling berkaitan satu sama lain. Ubaedillah & Rozak (2013: 19) menyebutkan materi Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic*

Education) terdiri dari tiga materi pokok, yaitu demokrasi, hak asasi manusia, dan masyarakat madani (*civil society*).

Sedangkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi memuat ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewargangaraan yang meliputi aspek-aspek berikut.

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum, dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan bangsa dan bernegara, sistim hukum dan peradilan nasional, dan hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak Asasi Manusia (HAM), meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, kemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan organisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintah, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Kedudukan Pancasila, meliputi Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi, meliputi globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan ruang lingkup pembelajaran PKn meliputi: persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum, dan peraturan, Hak Asasi Manusia (HAM), kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, kedudukan pancasila, dan globalisasi. Adapun dalam penelitian ini materinya adalah “Kebebasan Organisasi” yang termasuk dalam ruang lingkup kebutuhan warga negara.

B. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar sebagai proses yang akan terus dialami oleh manusia sepanjang hidupnya. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan setelah mengalami belajar. Menurut Komalasari (2010: 2) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

Menurut Piaget dalam Rusman (2011: 202) belajar merupakan sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun di dalam pikiran siswa. Selanjutnya Susanto (2013: 4) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu, yakni mengalami. Sutikno (2014: 180) mengemukakan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang

untuk perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku dalam diri individu yang ditampakkan dalam bentuk perubahan tingkah laku seperti pengetahuan, sikap, keterampilan dan daya pikir yang diperoleh dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.

b. Teori Belajar

Teori belajar diperlukan sebagai landasan terjadinya proses belajar. Menurut Trianto (2011: 27) teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa. Ada beberapa teori belajar yang melandasi terjadinya belajar yaitu teori belajar konstruktivisme, teori belajar perkembangan kognitif, teori penemuan, dan teori pembelajaran perilaku. Selanjutnya, Trianto (2011: 28) berpendapat bahwa salah satu teori yang melandasi pembelajaran melalui pendekatan kontekstual adalah teori konstruktivisme.

Winataputra (2008: 6.7) menyatakan bahwa perspektif konstruktivisme pada pembelajaran di kelas dilihat sebagai proses “konstruksi” pengetahuan oleh siswa. Perspektif ini mengharuskan siswa bersikap aktif. Dalam proses ini siswa mengembangkan gagasan atau konsep baru berdasarkan analisis dan pemikiran ulang terhadap pengetahuan yang diperoleh pada masa lalu dan masa kini.

Menurut Hanafiah (2009: 62) teori konstruktivisme pada dasarnya dalam belajar merupakan salah satu pendekatan yang lebih berfokus kepada siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Trianto (2011:

28) menjelaskan teori konstruktivisme memiliki satu prinsip yang paling penting yaitu guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

Suprijono (2015: 97) menyatakan bahwa asumsi penting dari konstruktivisme adalah *situated cognition* (kognisi yang ditempatkan), konsep ini mengacu pada ide bahwa pemikiran selalu ditempatkan atau disituasikan dalam konteks sosial dan fisik, bukan dalam pikiran seseorang. Pengetahuan diletakkan dan dihubungkan dengan konteks di mana pengetahuan tersebut dikembangkan. Berdasarkan pemikiran-pemikiran itu, maka pembelajaran harus diciptakan semirip mungkin dengan situasi “dunia nyata”. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar yang tepat untuk melandasi penelitian ini. Teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa dalam belajar siswa dituntut untuk membangun pengetahuannya sendiri dan guru berperan sebagai fasilitator. Selain itu, guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa melainkan juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.

c. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Menurut Susanto (2013: 6) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif,

afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Selaras dengan pendapat Susanto, Rusman (2011: 276) mengemukakan bahwa hasil belajar pada hakikatnya merupakan kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Bloom dalam Sudjana (2011: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan perilaku atau respon, dan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, sehingga mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

d. Kompetensi Hasil Belajar

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan pencapaian siswa dalam aspek pengetahuan. Poerwanti (2008: 1.22) mendefinisikan ranah kognitif sebagai ranah yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual. Lebih lanjut, Kunandar (2014: 165) mengemukakan bahwa ranah kompetensi kognitif merupakan hasil belajar yang menunjukkan pencapaian atau penguasaan siswa dalam aspek pengetahuan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ranah kognitif merupakan hasil

belajar yang menunjukkan pencapaian atau penguasaan siswa dalam aspek pengetahuan. Adapun hasil belajar pada ranah kognitif yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3).

b) Ranah Afektif

Selain ranah kognitif, kompetensi hasil belajar juga mencakup ranah afektif. Poerwanti (2008: 1.22) mengemukakan bahwa ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap dan emosi. Adapun Kunandar (2014: 104) menjelaskan bahwa ranah afektif berhubungan dengan minat dan sikap siswa yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ranah afektif adalah hasil belajar yang menunjukkan pencapaian atau penguasaan siswa dalam aspek sikap. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menilai sikap siswa yang meliputi sikap kerja sama dalam kelompok dan percaya diri.

c) Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Poerwanti (2008: 1.22) mendefinisikan ranah psikomotor sebagai ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atau keterampilan motorik siswa. Lebih lanjut, Kunandar (2014: 255) mengemukakan

bahwa ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ranah psikomotor adalah hasil belajar yang menunjukkan pencapaian dalam aspek keterampilan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menilai keterampilan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Hal ini karena pembelajaran merupakan proses belajar mengajar dimana di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Menurut Rusman (2011: 3) pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Sejalan dengan pendapat Rusman, Komalasari (2010: 3) menjelaskan bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/siswa yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan secara sengaja di dalam proses belajar antara siswa, guru, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam memperoleh informasi yang disampaikan.

b. Pembelajaran PKn SD

Pembelajaran PKn memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Dalam pembelajaran PKn, moral sangat penting untuk ditanamkan pada anak usia sekolah dasar, karena proses pembelajaran PKn SD bertujuan untuk membentuk moral anak, yaitu moral yang sesuai dengan nilai falsafah hidupnya.

Menurut Susanto (2013: 227) pembelajaran PKn SD dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun. Selanjutnya menurut Ruminiati (2007: 1.15) pembelajaran PKn adalah

salah satu pembelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif. Sedangkan sikap seseorang khususnya anak-anak banyak dipengaruhi lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan teman bermainnya.

Susanto (2013: 235) menjelaskan ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn di SD, antara lain *Contextual Teaching Learning* (CTL), kegiatan sosial dan PKn, bercerita, pendekatan induktif dan pendekatan deduktif. Selanjutnya, Winarno (2013: 96) menyebutkan macam-macam pendekatan dalam pembelajaran PKn SD yaitu pendekatan kontekstual, pendekatan berbasis nilai, pendekatan *inquiry* dan pendekatan kooperatif.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan pembelajaran PKn SD merupakan proses penanaman nilai-nilai terintegrasi pada setiap kompetensi dasar mata pelajaran PKn yang dipelajari. Hal ini karena pembelajaran PKn bukan saja ditekankan untuk mengembangkan pengetahuan (kognitif), bahkan yang lebih penting dalam PKn adalah pengembangan sikap (afektif). Pembelajaran PKn dikatakan berhasil apabila mampu membentuk karakter dan kepribadian generasi bangsa yang bermoral. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kontekstual yang akan diterapkan dalam pembelajaran PKn.

3. Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja Guru

Guru sebagai salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat. Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Mengacu pada undang-undang di atas, peran guru sangat menentukan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut akan tercermin dari bagaimana guru melaksanakan fungsi dan perannya selama proses pembelajaran berlangsung. Ini berarti bahwa kinerja guru merupakan faktor yang menentukan bagi mutu pembelajaran/pendidikan yang juga akan berdampak pada kualitas pendidikan setelah siswa menyelesaikan pendidikannya.

Menurut Rusman (2011: 50) kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja yang dapat diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja. Selanjutnya, Rusman (2011: 51) mengemukakan bahwa kinerja merupakan suatu wujud perilaku seorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses

pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan menilai hasil belajar.

Susanto (2013: 29) mengemukakan bahwa kinerja guru adalah prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran. Tugas guru sebagai pengajar mencakup kegiatannya merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengadakan penilaian terhadap pembelajaran tersebut.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru profesional merupakan wujud perilaku guru dalam mengemban tugas yang berkaitan dengan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja secara profesional.

b. Kompetensi Guru

Pelaksanaan tugas utama guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang guru dalam penguasaan dan penerapan kompetensinya. Kemampuan yang harus dimiliki seorang guru telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru diantaranya kompetensi pedagogik. Rusman (2011: 54) berpendapat bahwa kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam

mengoptimalkan potensi siswa untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan guru juga harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya Rusman (2011: 55) menjelaskan bahwa kriteria kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru, yaitu:

- 1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam mengoptimalkan potensi peserta didik melalui pengelolaan dan proses pembelajaran di kelas.
- 9) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru merupakan kemampuan guru dalam mengoptimalkan potensi siswa melalui pengelolaan dan proses pembelajaran di kelas.

b) Kompetensi Kepribadian

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Rusman (2011: 56) menjelaskan bahwa terdapat kriteria kompetensi kepribadian yang dimiliki guru, yaitu:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru merupakan kompetensi pengembangan kepribadian yang berkaitan dengan kepribadian guru yang akan selalu ditiru oleh siswa.

c) Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat merupakan panutan dan suri teladan yang patut dicontoh. Rusman (2011: 58) menjelaskan bahwa terdapat kriteria yang dimiliki guru dalam kompetensi sosial, yaitu:

- 1) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- 3) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan lingkungan sosial.

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Rusman (2011: 59) berpendapat bahwa terdapat kriteria yang dimiliki guru dalam kompetensi profesional yaitu:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- 3) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- 5) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam hal penyelesaian tugas-tugas keguruan, baik dalam proses pembelajaran maupun administrasi yang berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.

C. Keterampilan Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir

Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan untuk menemukan pemahaman. Berpikir merupakan aktifitas mental seseorang dalam menentukan atau memutuskan suatu sikap yang akan diambil. Proses berpikir, seseorang dapat memilih sesuatu hal yang menurutnya benar atau salah, baik atau buruk. Menurut Sanjaya (2006: 230) berpikir adalah proses mental

seseorang yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami. Selanjutnya, Trianto (2011: 95) menyatakan bahwa berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang saksama.

Dewey dalam Komalasari (2010: 266) mengungkapkan bahwa berpikir dimulai apabila seseorang dihadapkan pada sesuatu masalah (*perplexity*). Ia menghadapi sesuatu yang menghendaki adanya jalan keluar. Situasi yang menghendaki adanya jalan keluar tersebut, mengundang yang bersangkutan untuk memanfaatkan pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan yang sudah dimilikinya. Untuk memanfaatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang sudah dimilikinya terjadi suatu proses tertentu di otaknya sehingga ia mampu menemukan sesuatu yang tepat dan sesuai untuk digunakan mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapinya. Dengan demikian yang bersangkutan melakukan proses yang dinamakan berpikir.

Selanjutnya Costa dalam Komalasari (2010: 266) menyatakan bahwa berpikir terdiri atas kegiatan atau proses berikut: (1) menentukan hukum sebab akibat, (2) pemberian makna terhadap sesuatu yang baru, (3) mendeteksi keteraturan di antara fenomena, (4) penentuan kualitas bersama (klasifikasi), dan (5) menemukan ciri khas suatu fenomena.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa berpikir adalah suatu proses menggunakan pikiran untuk mencari makna dan pemahaman terhadap sesuatu, memperkirakan berbagai kemungkinan ide atau ciptaan dan membuat pertimbangan yang wajar, guna membuat keputusan dan menyelesaikan masalah.

2. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat menganalisis, menemukan sebab akibat, dan menginformasikannya kepada orang lain. Spliter dalam

Komalasari (2010: 266) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan bernalar dan berpikir reflektif yang difokuskan untuk memutuskan hal-hal yang diyakini dan dilakukan. Selanjutnya menurut Johnson (2006: 210) berpikir kritis adalah aktivitas mental sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang toleran dengan pikiran terbuka untuk memperluas pemahaman mereka.

Menurut Susanto (2013: 121) berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis *idea* atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal.

Menurut Ennis dalam Susanto (2013: 121) berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Dalam konsep ini pengambilan keputusan merupakan bagian dari berpikir kritis. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan selalu bertanya pada diri sendiri dalam setiap menghadapi segala persoalan untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya. Sutisyana dalam Susanto (2013: 127), keterampilan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan.

Seseorang dikatakan berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator. Menurut Ennis dalam Susanto (2013: 125) membagi indikator keterampilan berpikir kritis menjadi 5 kelompok, yaitu: (1) memberikan

penjelasan sederhana (*elementary clarification*), (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), (3) membuat inferensi (*inferring*), (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), (5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Berpikir kritis merupakan kegiatan manusia yang bisa dilihat/diamati (*eksternal*) maupun tidak dapat dilihat (*internal*). Zuchdi dalam Zubaedi, (2012: 241) menyebutkan bahwa aspek-aspek berpikir kritis yaitu:

- 1) Mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan.
- 2) Mencari alasan.
- 3) Mencoba memperoleh informasi yang benar.
- 4) Menggunakan sumber yang dapat dipercaya.
- 5) Mempertimbangkan keseluruhan situasi.
- 6) Mencari alternatif
- 7) Mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya.
- 8) Mencari ketetapan suatu masalah.
- 9) Sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kecanggihan orang lain.

Selanjutnya Menurut Dike (2010: 22), aspek dan sub indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut :

- 1) Definisi dan klarifikasi masalah
Aspek ini memiliki beberapa sub indikator antara lain :
 - a. Mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah.
 - b. Membandingkan kesamaan dan perbedaan.
 - c. Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (*critical question*).
- 2) Menilai informasi yang berhubungan dengan masalah
 - a. Siswa menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan.
 - b. Siswa mampu menilai dampak atau konsekuensi.
 - c. Siswa mampu memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian.
- 3) Solusi Masalah/ Membuat Kesimpulan dan memecahkan
 - a. Siswa mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana.
 - b. Siswa merancang sebuah solusi sederhana.
 - c. Siswa mampu merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan proses dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara lebih mendalam, berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan dengan mendefinisikan permasalahan, menilai dan mengolah informasi berhubungan dengan masalah, dan membuat kesimpulan sederhana. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan selalu bertanya pada diri sendiri dalam setiap menghadapi segala persoalan untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya. Adapun indikator keterampilan berpikir kritis yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi masalah sesuai dengan informasi yang diperoleh.
- 2) Membandingkan kesamaan dan perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok.
- 3) Mengemukakan pertanyaan yang relevan dan beraturan.
- 4) Mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab.
- 5) Menilai dampak suatu kejadian permasalahan.
- 6) Mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana.
- 7) Merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa.

D. Pendekatan Kontekstual

1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Secara harfiah, kontekstual berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, dan keadaan konteks”. Sehingga, pembelajaran kontekstual diartikan sebagai pembelajaran yang berhubungan dengan konteks tertentu. Menurut Suprijono (2015: 98),

pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Sehingga, proses belajar tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran, namun memberikan kebermaknaan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam konteks dunia nyata siswa.

Johnson (2006: 15) mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang bertujuan menolong siswa melihat makna di dalam materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Hal ini diartikan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Selain itu, Sanjaya (2006: 109) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh, untuk dapat memahami materi yang dipelajari, dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Penjelasan

lebih lanjut dikemukakan oleh Muchith (2008: 86), bahwa pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang bermakna dan menganggap tujuan pembelajaran adalah situasi yang ada dalam konteks tersebut, konteks itu membantu siswa dalam belajar bermakna dan juga untuk menyatakan hal-hal yang abstrak. Pernyataan selaras juga diungkapkan oleh Komalasari (2010: 7), bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan dengan konsep belajar mengajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

2. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual memiliki karakteristik yang membedakan dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Karakteristik pendekatan kontekstual tersebut menurut Trianto (2011: 110) yaitu (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, mengasyikkan, (4) tidak membosankan (*joyfull, comfortable*), (5) belajar dengan bergairah, (6) pembelajaran terintegrasi, dan (7) menggunakan berbagai sumber siswa aktif.

Sementara itu, Johnson dalam Komalasari (2010: 8) mengidentifikasi delapan karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu:

- a. *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna).
- b. *Doing significant work* (melakukan kerja signifikan).
- c. *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri).
- d. *Collaborating* (kerjasama).
- e. *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif).
- f. *Nurturing the individual* (memelihara pribadi).
- g. *Reaching high standard* (mencapai standar yang tinggi).
- h. *Using authentic assessment* (penggunaan penilaian autentik).

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Komalasari (2010: 13) bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengalaman langsung (*experiencing*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerja sama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self-regulating*), dan konsep penilaian autentik (*authentic assessment*).

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki ciri khusus, yakni pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dengan melakukan eksplorasi terhadap konsep dan informasi yang dipelajari, serta adanya penerapan penilaian autentik untuk menilai pembelajaran secara holistik.

3. Komponen-komponen Pendekatan Kontekstual

Menurut Trianto (2011: 111) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yakni:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*).

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis pendekatan pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Menurut pandangan konstruktivisme, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara: (a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apa bila selalu diuji dengan pengalaman baru.

b. Inkuiri (*Inquiry*).

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

c. Bertanya (*Questioning*).

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya”. Bertanya adalah cerminan dalam kondisi berpikir. Bertanya

dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya dimaksudkan untuk menggali informasi, mengkomunikasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya adalah proses dinamis, aktif, dan produktif serta merupakan fondasi dari interaksi belajar mengajar.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*).

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Ketika menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.

e. Pemodelan (*Modeling*).

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukanlah satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk dengan memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahui.

f. Refleksi (*Reflection*).

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan ketika pembelajaran. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru dipelajari. Nilai hakiki dari komponen ini adalah semangat introspeksi untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

g. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*).

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran.

Sejalan dengan paparan di atas, Ditjen Dikdasmen dalam Komalasari (2010: 24) mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut

- a. Belajar berbasis masalah (*problem-based learning*).
- b. Pengajaran autentik (*authentic instruction*).
- c. Belajar berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*).
- d. Belajar berbasis proyek (*project-based learning*).
- e. Belajar berbasis kerja (*work-based learning*).
- e) Belajar jasa layanan (*service learning*).
- f) Belajar kooperatif (*cooperative learning*).

Berdasarkan uraian pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran memiliki komponen yang komprehensif. Komponen-komponen tersebut mencakup proses konstruktivis, melakukan proses berpikir secara sistematis melalui inkuiri, kegiatan bertanya antara siswa dengan guru maupun sesama siswa,

membentuk kerja sama antarsiswa melalui diskusi, adanya peran model untuk membantu proses pembelajaran, melibatkan siswa dalam melakukan refleksi pembelajaran, serta penilaian sebenarnya yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sampai diperoleh hasil belajar.

4. Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Kontekstual

Setiap pendekatan, model, atau teknik pembelajaran memiliki prosedur pelaksanaan yang terstruktur sesuai dengan karakteristiknya. Begitupun dengan pendekatan kontekstual, berikut ini langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Trianto (2011: 111), yaitu:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar.
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) dengan berbagai cara.

Pendapat selaras dikemukakan oleh Mulyasa (2013: 111), bahwa terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendekatan kontekstual, yakni:

- a. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- b. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
- c. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara:
 - 1) menyusun konsep sementara
 - 2) melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain
 - 3) merevisi dan mengembangkan konsep.

- d. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- e. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Berdasarkan paparan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam penerapan pendekatan kontekstual, diawali dengan pengonstruksian pengetahuan yang dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari, dan dikaitkan dengan konteks dunia nyata. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk melakukan proses berpikir secara sistematis. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Membentuk kerja sama antar siswa melalui kegiatan diskusi. Adanya model sebagai alat bantu penyampaian materi. Melakukan refleksi di akhir pertemuan berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan. Dilanjutkan dengan proses penilaian sebenarnya selama proses pembelajaran berlangsung sampai diperoleh hasil pembelajaran.

5. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual

Setiap pendekatan pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, namun kelebihan dan kekurangannya tersebut hendaknya menjadi referensi untuk penekanan-penekanan terhadap hal yang positif dan meminimalisir kekurangannya dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Sanjaya (2006: 111) kelebihan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut.

- 1) Menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Dalam pembelajaran kontekstual siswa belajar dalam kelompok, kerjasama, diskusi, saling menerima dan memberi.
- 3) Berkaitan secara riil dengan dunia nyata.
- 4) Kemampuan berdasarkan pengalaman.

- 5) Dalam pembelajaran kontekstual perilaku dibangun atas kesadaran sendiri.
- 6) Pengetahuan siswa selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.
- 7) Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja sesuai dengan kebutuhan.
- 8) Pembelajaran kontekstual dapat diukur melalui beberapa cara, misalnya evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, observasi, rekaman, wawancara, dan lain-lain.

Selanjutnya, kekurangan pendekatan kontekstual menurut Komalasari (2010: 15), yaitu (a) jika guru tidak pandai mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, maka pembelajaran akan menjadi monoton, (b) jika guru tidak membimbing dan memberikan perhatian yang intensif, siswa sulit untuk melakukan kegiatan inkuiri, dan membangun pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan pendekatan kontekstual adalah siswa dapat menjadi aktif dan berpikir kritis secara riil dalam menganalisis suatu masalah dari pengalaman yang dialaminya. Adapun kekurangan pendekatan kontekstual adalah apabila guru tidak pandai mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, maka pembelajaran akan menjadi monoton. Selanjutnya, jika guru tidak membimbing dan memberikan perhatian yang intensif, siswa sulit untuk melakukan kegiatan inkuiri, dan membangun pengetahuannya sendiri.

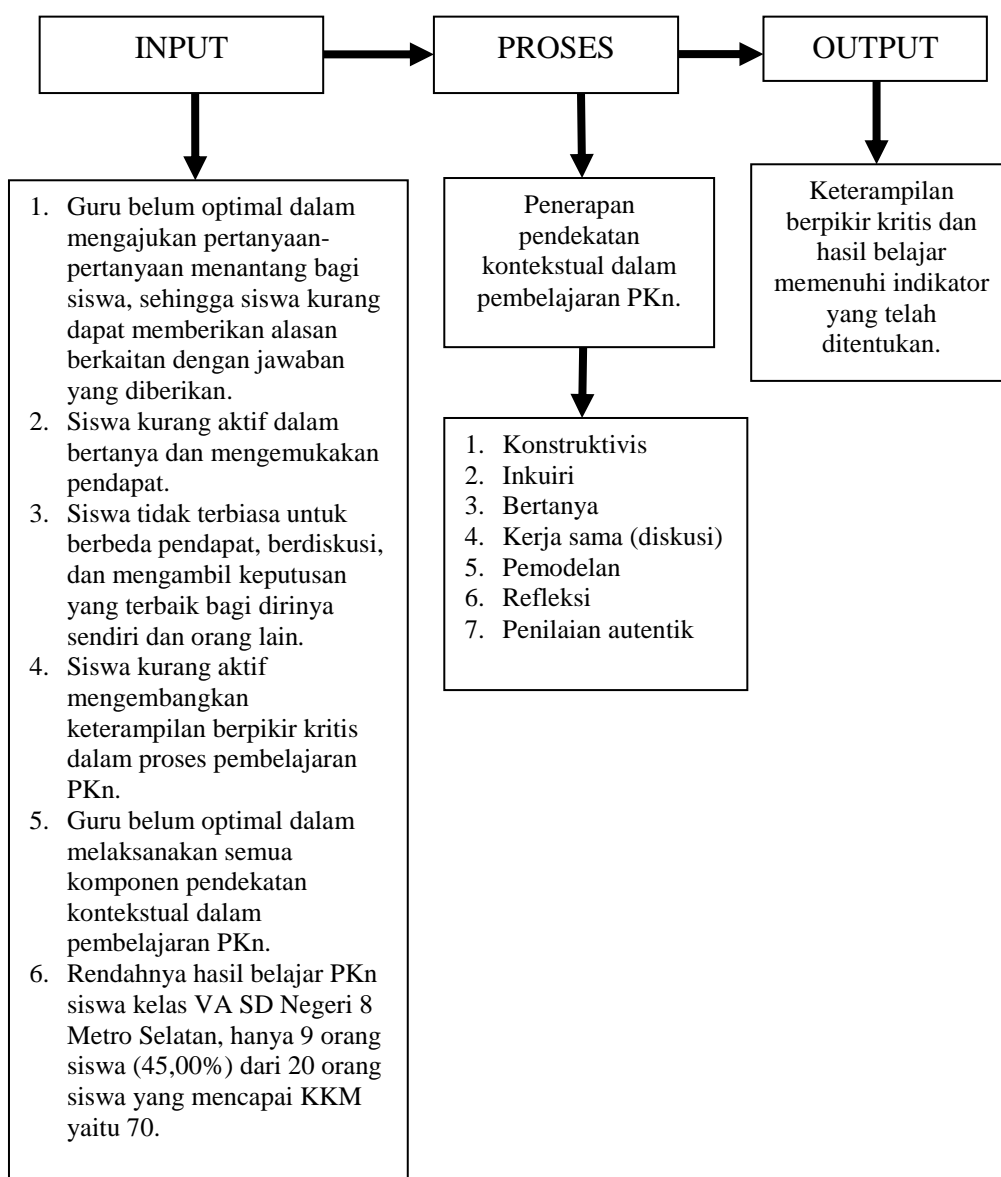
E. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Asih (2013) dalam skripsinya berjudul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Materi Globalisasi melalui Pendekatan *Contextual Teaching Learning* pada Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Warungpring Pemalang”, membuktikan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn.
2. Heryanti (2013) dalam skripsinya berjudul “Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Motivasi Belajar Siswa pada Materi Benda-benda Simetris”, membuktikan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika.
3. Hesti (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IVA SD Negeri 05 Metro Timur Tahun Pelajaran 2013 / 2014”, membuktikan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam Pembelajaran Tematik.

F. Kerangka Pikir

Berdasarkan observasi, wawancara dan penelusuran dokumen yang dilakukan, peneliti memperoleh data informasi yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Adanya permasalahan yang ditemukan, peneliti melakukan identifikasi masalah untuk menemukan alternatif perbaikan yang dapat dilakukan dengan cara menerapkan pendekatan kontekstual. Adapun kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan dengan konsep pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, memiliki langkah-langkah pembelajaran yang diawali dengan pengonstruksian pengetahuan yang dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari, dan dikaitkan dengan konteks dunia nyata. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk melakukan proses berpikir secara sistematis. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Membentuk kerja sama antar siswa melalui kegiatan diskusi. Adanya model sebagai alat bantu penyampaian materi. Melakukan refleksi di akhir pertemuan berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan, dilanjutkan dengan proses penilaian sebenarnya selama proses pembelajaran berlangsung sampai diperoleh hasil pembelajaran.

Hasil yang diharapkan melalui penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PKn adalah meningkatnya keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Indikator keterampilan berpikir kritis yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah sesuai dengan informasi yang diperoleh, membandingkan kesamaan dan perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, mengemukakan pertanyaan yang relevan dan beraturan, mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab, mampu menilai dampak suatu kejadian permasalahan, mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana, dan merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa. Adapun hasil belajar pada ranah kognitif

yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Pada ranah afektif, sikap yang akan dinilai dalam ranah afektif adalah kerja sama dan percaya diri. Sedangkan pada ranah psikomotor, peneliti menilai keterampilan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

G. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah “Apabila dalam pembelajaran PKn menerapkan pendekatan kontekstual sesuai konsep dan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri 8 Metro Selatan”.

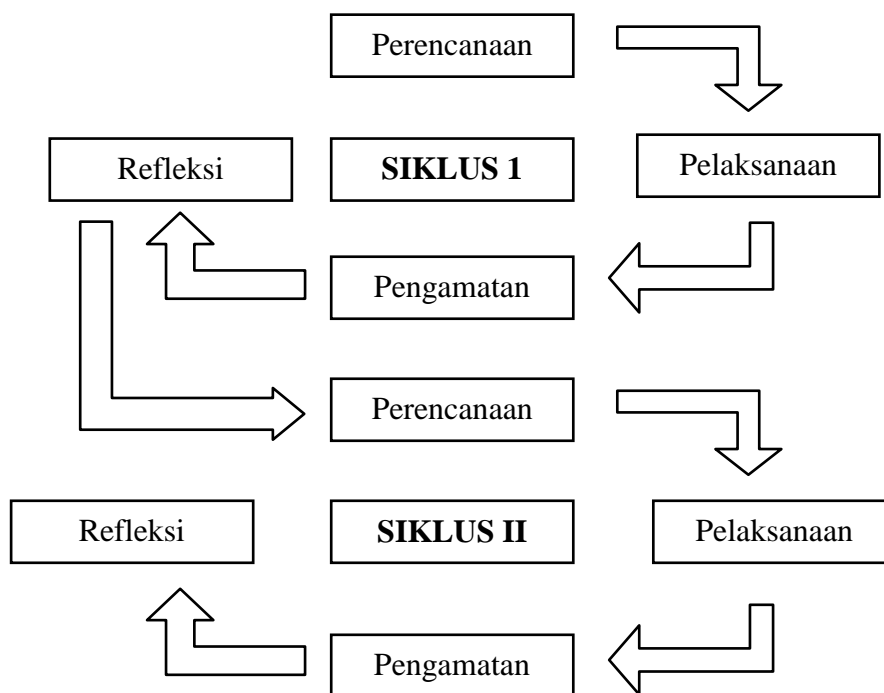
BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas atau lazim dikenal dengan *classroom action research*, prosedur yang digunakan berbentuk siklus (*cycle*). Menurut Arikunto (2010: 16) setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu: perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

1. Perencanaan (*plan*) adalah merencanakan program tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.
2. Pelaksanaan (*act*) adalah pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.
3. Pengamatan (*observe*) adalah pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Refleksi (*reflect*) adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses belajar selanjutnya.

Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus, dimana siklus ini berlangsung dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan kontekstual. Siklus tindakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1. Alur siklus penelitian tindakan kelas.
(Sumber: adopsi dari Arikunto 2010: 137)

B. *Setting* Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas VA SD Negeri 8 Metro Selatan dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang siswa, terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 8 Metro Selatan, terletak di Jalan Gembira Kelurahan Sumbersari Bantul Kecamatan Metro Selatan.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016, selama 5 bulan mulai dari bulan Desember 2015 sampai bulan April 2016 yang meliputi penyusunan proposal sampai dengan ujian skripsi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Teknis Non Tes

Data yang dikumpulkan dalam teknik nontes ini berupa data kualitatif, yaitu data yang berupa kata atau catatan-catatan. Selanjutnya, data kualitatif ini akan ditransformasikan ke data kuantitatif dengan pemberian skala penilaian. Jumlah dari hasil skala penilaian akan dikembalikan ke dalam data kualitatif dengan cara menggolongkan hasil tersebut ke dalam kategori pada setiap instrumen yang telah ditentukan oleh peneliti.

Teknik non tes dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat yang bertindak sebagai observer menggunakan lembar observasi untuk mengetahui data mengenai kinerja guru, keterampilan berpikir kritis, hasil belajar siswa pada ranah afektif dan psikomotor dalam proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual.

b. Teknis Tes

Teknik tes merupakan prosedur atau cara untuk mendapatkan data yang bersifat kuantitatif (angka) berupa nilai-nilai siswa untuk mengukur hasil belajar dalam ranah kognitif melalui penerapan pendekatan kontekstual. Tes dilaksanakan setiap akhir pertemuan pada masing-masing siklus dan tes yang dikerjakan berupa soal pilihan ganda. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur hasil yang diperoleh siswa setelah pemberian tindakan dalam proses pembelajaran.

D. Alat Pengumpulan Data

Alat atau instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah oleh peneliti (Arikunto, 2010: 101). Pada penelitian ini, alat atau instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Lembar Observasi

Instrumen ini merupakan alat pengumpul data yang dirancang oleh peneliti dengan berkolaborasi dengan guru kelas untuk mengumpulkan data tentang kinerja guru, keterampilan berpikir kritis, hasil belajar afektif dan hasil belajar psikomotor siswa selama proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual.

a. Lembar observasi kinerja guru

Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam melaksanakan praktik mengajar dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Pengamatan dilakukan dengan cara memberikan skor pada lembar observasi yang disediakan. Adapun instrumen yang digunakan untuk memperoleh data kinerja guru adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Aspek yang diamati pada kinerja guru berkenaan dengan pendekatan kontekstual

No.	Aspek yang diamati	Skor					
1	Kegiatan Pendahuluan	1. Apersepsi dan motivasi	1	2	3	4	5
		2. Menyampaikan kompetensi dan rancangan kegiatan	1	2	3	4	5
2	Kegiatan Inti	1. Penguasaan materi pelajaran	1	2	3	4	5

No.	Aspek yang diamati	Skor					
		1	2	3	4	5	
	2. Penerapan pendekatan kontekstual	1	2	3	4	5	
	3. Pemanfaatan sumber belajar/media dalam pembelajaran	1	2	3	4	5	
	4. Pelibatan siswa dalam pembelajaran	1	2	3	4	5	
	5. Penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran	1	2	3	4	5	
3	Kegiatan Penutup	1. Penutup pembelajaran	1	2	3	4	5

(Sumber: modifikasi dari Andayani, 2009: 73)

Tabel 3.2 Rubrik penilaian kinerja guru

Nilai angka	Nilai mutu	Indikator
5	Sangat baik	Aspek yang diamati: dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik, guru melakukannya dengan sempurna, dan guru terlihat profesional.
4	Baik	Aspek yang diamati: dilaksanakan oleh guru dengan baik, guru melakukannya tanpa kesalahan, dan guru tampak menguasai.
3	Cukup	Aspek yang diamati: dilaksanakan oleh guru dengan cukup baik, guru melakukannya dengan sedikit kesalahan, dan guru tampak cukup menguasai.
2	Kurang	Aspek yang diamati: dilaksanakan oleh guru, guru melakukannya dengan banyak kesalahan, dan guru tampak kurang menguasai.
1	Sangat kurang	Aspek yang diamati: tidak dilaksanakan oleh guru.

(Sumber: adaptasi dari Poerwanti, 2008: 7.8)

b. Lembar observasi keterampilan berpikir kritis

Lembar observasi keterampilan berpikir kritis digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keterampilan berpikir kritis siswa. Observasi dilakukan dengan cara memberi tanda *check list* (√) pada indikator yang muncul saat pengamatan berlangsung. Adapun indikator yang diamati disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Indikator keterampilan berpikir kritis siswa

No	Kode	Aspek yang diamati
1	A	Mengidentifikasi masalah sesuai dengan informasi yang diperoleh.
2	B	Membandingkan kesamaan dan perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok.
3	C	Mengemukakan pertanyaan yang relevan dan beraturan.
4	D	Mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab
5	E	Menilai dampak suatu kejadian permasalahan.
6	F	Mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana
7	G	Merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa

(Sumber: modifikasi dari Susanto, 2013: 127)

c. Lembar observasi hasil belajar afektif

Lembar observasi hasil belajar afektif digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sikap siswa, observasi dilakukan dengan cara memberi tanda *check list* (√) pada indikator yang muncul saat pengamatan berlangsung.

Adapun indikator yang diamati disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.4 Indikator hasil belajar afektif

No	Sikap yang dinilai	Indikator yang diamati
1	Kerja sama	1. Berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. 2. Bersedia membantu anggota kelompok.

No	Sikap yang dinilai	Indikator yang diamati
		3. Menyelesaikan tugas bersama kelompok.
		4. Tertib saat diskusi kelompok.
2	Percaya diri	1. Berani mengajukan pertanyaan.
		2. Berani mengemukakan pendapat.
		3. Berani mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
		4. Mengerjakan tugas tanpa menyontek.

(Sumber: modifikasi dari Kunandar, 2014: 130)

d. Lembar observasi hasil belajar psikomotor

Lembar ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keterampilan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok, observasi dilakukan dengan cara memberi tanda *check list* (√) pada indikator yang muncul saat pengamatan berlangsung. Adapun indikator yang diamati disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.5 Indikator hasil belajar psikomotor

No	Aspek yang dinilai	Indikator yang diamati
1	Presentasi	1. Mempresentasikan materi dengan jelas.
		2. Mempresentasikan materi secara urut.
		3. Menggabungkan contoh-contoh yang relevan.
		4. Presentasi menarik, menggunakan bahasa yang komunikatif.
2	Penampilan	1. Bertutur kata yang sopan.
		2. Berkomunikasi aktif dengan kelompok lain.
		3. Menyampaikan materi dengan suara yang lantang.
		4. Mempresentasikan hasil diskusi dengan lancar.

(Sumber: modifikasi dari Kunandar, 2014: 255)

2. Soal tes

Instrumen ini digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif serta mengetahui ketercapaian indikator pembelajaran PKn melalui penerapan pendekatan kontekstual. Kegiatan tes yang dilakukan adalah tes yang dilakukan pada setiap akhir siklus pembelajaran.

E. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh melalui alat pengumpul data tersebut, perlu dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Analisis Data Kualitatif

a. Kinerja guru

Nilai Kinerja guru diperoleh dengan rumus:

$$Ng = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

Ng = nilai kinerja guru yang dicari

R = skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimum yang ditentukan

100 = bilangan tetap

(Sumber: adaptasi dari Purwanto, 2008:102)

Tabel 3.6 Kategori kinerja guru mengajar berdasarkan perolehan nilai

NO	Rentang nilai	Kategori
1	81-100	Sangat baik
2	61-80	Baik
3	41-60	Cukup
4	21-40	Kurang
5	0-20	Sangat Kurang

(Sumber: modifikasi dari Aqib, dkk., 2009: 41)

b. Keterampilan berpikir kritis siswa

1) Nilai keterampilan berpikir kritis siswa diperoleh dengan rumus:

$$N_s = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

Ns = nilai keterampilan berpikir kritis

R = skor yang diperoleh

SM = skor maksimum yang ditentukan

100 = bilangan tetap

(Sumber: adaptasi dari Purwanto, 2008:102)

Tabel 3.7 Kategori keterampilan berpikir kritis siswa

Konversi nilai		Kategori
Angka	Huruf mutu	
86-100	A	Sangat Kritis
81-85	A-	
76-80	B+	Kritis
71-75	B	
66-70	B-	
61-65	C+	Cukup
56-60	C	
51-55	C-	
46-50	D+	Kurang Kritis
0-45	D	

(Sumber: modifikasi dari Kemendikbud, 2013: 131)

2) Persentase keterampilan berpikir kritis siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa berpikir kritis}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Sumber: adaptasi Aqib, dkk., 2009: 41)

Tabel 3.8 Kategori keterampilan berpikir kritis secara klasikal dalam satuan persen (%)

No	Rentang nilai	Kategori
1.	≥80%	Sangat kritis
2.	60-79%	Kritis
3.	40-59%	Cukup
4.	20-39%	Kurang kritis
5.	<20%	Sangat Kurang

(Sumber: modifikasi Aqib, dkk., 2009: 41)

c. Hasil belajar afektif siswa

1) Nilai hasil belajar afektif siswa secara individu diperoleh dengan

rumus:

$$Na = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

Na = nilai afektif siswa yang dicari

R = skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimum yang ditentukan

100 = bilangan tetap

(Sumber: adaptasi dari Purwanto, 2008:102)

Nilai tersebut di kategorikan dalam nilai hasil belajar afektif siswa sebagai berikut.

Tabel 3.9 Kategori hasil belajar afektif siswa

Konversi nilai		Kategori
Angka	Huruf mutu	
86-100	A	Sangat Baik
81-85	A-	
76-80	B+	Baik
71-75	B	
66-70	B-	
61-65	C+	Cukup
56-60	C	
51-55	C-	
46-50	D+	Kurang
0-45	D	

(Sumber: modifikasi dari Kemendikbud, 2013: 131)

2) Persentase afektif siswa secara kalsikal

Persentase afektif secara klasikal diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase afektif klasikal

$\sum X$ = jumlah siswa yang memiliki kategori baik

N = banyaknya siswa

100% = bilangan tetap
(Sumber: modifikasi dari Aqib, dkk., 2009:41).

Tabel 3.10 Kategori persentase afektif secara klasikal

No.	Tingkat keberhasilan	Kategori
1	≥80%	Sangat baik
2	60-79%	Baik
3	40-59%	Cukup
4	20-39%	Kurang
5	<20%	Sangat kurang

(Sumber: modifikasi dari Aqib, dkk., 2009:41)

d. Hasil belajar psikomotor siswa

- 1) Nilai hasil belajar psikomotor secara individu diperoleh dengan rumus:

$$Np = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

Np = nilai psikomotor yang dicari
R = skor mentah yang diperoleh
SM = skor maksimum yang ditentukan
100 = bilangan tetap

(Sumber: adaptasi dari Purwanto, 2008:102)

Nilai tersebut dikategorikan dalam kategori nilai hasil belajar psikomotor siswa sebagai berikut.

Tabel 3.11 Kategori hasil belajar psikomotor siswa

Konversi nilai		Kategori
Angka	Huruf mutu	
86-100	A	Sangat Terampil
81-85	A-	
76-80	B+	Terampil
71-75	B	
66-70	B-	
61-65	C+	Cukup
56-60	C	
51-55	C-	
46-50	D+	Kurang
0-45	D	

(Sumber: modifikasi dari Kemendikbud, 2013: 131)

2) Persentase psikomotor secara klasikal diperoleh dengan rumus :

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase psikomotor klasikal

$\sum X$ = jumlah siswa yang memiliki kategori terampil

N = banyaknya siswa

100% = bilangan tetap

(Sumber: adaptasi dari Aqib, dkk., 2009:41)

Tabel 3.12 Kategori persentase psikomotor siswa secara klasikal

No.	Tingkat keberhasilan	Kategori
1	>80%	Sangat terampil
2	60-79%	Terampil
3	40-59%	Cukup
4	20-39%	Kurang terampil
5	<20%	Sangat kurang

(Sumber: modifikasi Aqib, dkk., 2009: 41)

2. Analisis Data Kuantitatif

a) Hasil belajar secara individual

$$N_k = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N_k = nilai kognitif

SP = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimal

100 = bilangan tetap

(Sumber: adaptasi dari Purwanto, 2008:112).

Tabel 3.13 Kategori hasil belajar kognitif siswa

No.	Rentang nilai	Kategori
1	≥ 70	Tuntas
2	<70	Belum Tuntas

- b) Nilai rata-rata klasikal hasil belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$(\bar{X}) = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

(\bar{X}) = nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai siswa

N = banyaknya siswa

(Sumber: adaptasi dari Sudjana, 2011: 109).

- c) Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan klasikal

$\sum X$ = jumlah siswa yang memiliki nilai ≥ 70

N = jumlah siswa

100% = bilangan tetap

(Sumber: adaptasi dari Aqib, dkk., 2009:41)

Tabel 3.14 Kategori persentase ketuntasan hasil belajar siswa

No.	Tingkat keberhasilan	Kategori
1	$\geq 80\%$	Sangat tinggi
2	60-79%	Tinggi
3	40-59%	Sedang
4	20-39%	Rendah
5	$< 20\%$	Sangat rendah

(Sumber: modifikasi dari Aqib, dkk., 2009:41)

F. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus penelitian terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Secara rinci pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dua pertemuan sebagai usaha meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

- 1) Bersama guru menetapkan materi pembelajaran yaitu, “Mendeskripsikan Pengertian Organisasi”.
- 2) Membuat perangkat pembelajaran berupa pemetaan, silabus, dan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pendekatan kontekstual.
- 3) Menyiapkan sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran.
- 4) Menyusun dan menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 5) Menyiapkan lembar observasi kinerja guru, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa serta membuat soal tes untuk mengukur pengetahuan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Pertemuan pertama
 - a) Kegiatan pendahuluan
 1. Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
 2. Siswa diberikan apersepsi dengan menyanyikan lagu “Hymne Pramuka”.

3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari dan yang akan dipelajari.
 4. Mengarahkan siswa dalam suatu permasalahan nyata yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
 5. Mengemukakan tujuan pembelajaran, garis besar cakupan materi, dan kegiatan yang akan dilakukan siswa dalam proses pembelajaran.
- b) Kegiatan Inti

Eksplorasi

1. Guru memfasilitasi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan melalui kegiatan mengamati. Guru mengarahkan siswa untuk mengamati gambar struktur organisasi.
2. Dari hasil mengonstruksi dan mengamati, guru mengarahkan siswa untuk menemukan pengetahuan awal melalui proses menalar.
3. Guru memberikan kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya berdasarkan hal-hal yang sudah diamati, disimak, dan dibaca. Guru membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan.

Elaborasi

1. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Siswa menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan pendapat antar anggota kelompok. Informasi

yang diperoleh dijadikan dasar untuk memproses informasi dan menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Hasil dari diskusi kemudian dipresentasikan dan ditanggapi oleh kelompok lain.

2. Melakukan kegiatan pemodelan dengan melibatkan siswa secara langsung. Pemodelan dilakukan dengan menyampaikan sesuatu berdasarkan pengalaman yang dimiliki dan berkaitan dengan pengetahuan yang akan diperoleh.

Konfirmasi

1. Siswa diberikan penguatan berkenaan dengan pertanyaan dan jawaban dari tiap kelompok.
2. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.
3. Siswa bersama guru melakukan proses komunikatif untuk merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

c) Kegiatan Penutup

1. Siswa bersama guru membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.
2. Siswa diberi pekerjaan rumah sebagai tindak lanjut.

3. Guru menyiapkan kondisi psikis dan fisik siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

2) Pertemuan Kedua

Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran PKn pada pertemuan kedua pada dasarnya sama dengan pertemuan pertama. Hanya berbeda pada materi pembelajaran PKn yang diajarkan. Pada pertemuan kedua dilaksanakan tes di akhir pembelajaran.

c. Tahap Observasi

Kegiatan pengamatan dilakukan oleh observer pada saat proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan terhadap kinerja guru dengan cara memberikan skor pada lembar observasi yang telah disediakan, kemudian keterampilan berpikir kritis siswa, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor diamati dengan cara memberi *check list* (√) pada lembar observasi yang telah disediakan.

d. Refleksi

Pada akhir siklus pembelajaran, peneliti bersama observer melakukan refleksi untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan kinerja guru, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis tersebut dijadikan sebagai acuan dalam membuat rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan dua pertemuan sebagai usaha meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan

- 1) Bersama guru menetapkan materi pembelajaran yaitu, “Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat”.
- 2) Membuat perangkat pembelajaran berupa pemetaan, silabus, dan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pendekatan kontekstual.
- 3) Menyiapkan sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran.
- 4) Menyusun dan menyiapkan Lembar Kerja Siswa(LKS).
- 5) Menyiapkan lembar observasi kinerja guru, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa serta membuat soal tes untuk mengukur pengetahuan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Pertemuan pertama
 - a) Kegiatan pendahuluan
 1. Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
 2. Siswa diberikan apersepsi dengan menyanyikan lagu “Ayo Belajar Berorganisasi”.

3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari dan yang akan dipelajari.
4. Mengarahkan siswa dalam suatu permasalahan nyata yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
5. Mengemukakan tujuan pembelajaran, garis besar cakupan materi, dan kegiatan yang akan dilakukan siswa dalam proses pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Eksplorasi

1. Guru memfasilitasi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan melalui kegiatan mengamati. Guru mengarahkan siswa untuk mengamati gambar contoh-contoh organisasi dilingkungan sekolah dan masyarakat.
2. Dari hasil mengonstruksi dan mengamati, guru mengarahkan siswa untuk menemukan pengetahuan awal melalui proses menalar.
3. Guru memberikan kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya berdasarkan hal-hal yang sudah diamati, disimak, dan dibaca. Guru membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan.

Elaborasi

1. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Siswa menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai

sumber dan pendapat antar anggota kelompok. Informasi yang diperoleh dijadikan dasar untuk memproses informasi dan menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Hasil dari diskusi kemudian dipresentasikan dan ditanggapi oleh kelompok lain.

2. Melakukan kegiatan pemodelan dengan melibatkan siswa secara langsung. Pemodelan dilakukan dengan menyampaikan sesuatu berdasarkan pengalaman yang dimiliki dan berkaitan dengan pengetahuan yang akan diperoleh.

Konfirmasi

1. Siswa diberikan penguatan berkenaan dengan pertanyaan dan jawaban dari tiap kelompok.
2. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.
3. Siswa bersama guru melakukan proses komunikatif untuk merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

c) Kegiatan Penutup

1. Siswa bersama guru membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.
2. Siswa diberi pekerjaan rumah sebagai tindak lanjut.

3. Guru menyiapkan kondisi psikis dan fisik siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

2) Pertemuan Kedua

Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran PKn pada pertemuan kedua pada dasarnya sama dengan pertemuan pertama. Hanya berbeda pada materi pembelajaran PKn yang diajarkan. Pada pertemuan kedua dilaksanakan tes di akhir pembelajaran.

c. Tahap Observasi

Kegiatan observasi dilakukan oleh observer pada saat proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan terhadap kinerja guru dengan cara memberikan skor pada lembar observasi yang telah disediakan, kemudian keterampilan berpikir kritis siswa, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor diamati dengan cara memberi *check list* (√) pada lembar observasi yang telah disediakan.

d. Refleksi

Peneliti bersama guru melakukan refleksi untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas telah sesuai dengan harapan sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

G. Indikator Keberhasilan

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PKn pada penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila:

1. Persentase jumlah siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan pada setiap siklus, sehingga siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.
2. Hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II sehingga tingkat keberhasilan belajar siswa mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran PKn siswa kelas VA SD Negeri 8 Metro Selatan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran PKn siswa kelas VA SD Negeri 8 Metro Selatan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada siklus I nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 67,50 dengan persentase keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 60,00% (kategori kritis). Pada siklus II nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 77,50 dengan persentase keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 80,00% (kategori sangat kritis).
2. Penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran PKn siswa kelas VA SD Negeri 8 Metro Selatan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 70,08 dengan persentase ketuntasan sebesar 65,00% (kategori tinggi). Kemudian pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 78,50 dengan persentase ketuntasan sebesar 85,00% (kategori sangat tinggi).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran PKn dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

B. Saran

1. Bagi siswa

Siswa harus mempersiapkan bahan materi terlebih dahulu sebelum pembelajaran disampaikan. Proses mengonstruksi dan menemukan konsep materi, pengetahuan yang dibangun hendaknya diperluas dengan berbagai pengetahuan dari berbagai sumber belajar dan pengalaman, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat memberikan kebermanfaatan secara kontekstual. Selain itu, siswa harus berani berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi, sebab diskusi dapat membantu siswa lebih memahami konsep.

2. Bagi guru

Secara umum, hal-hal yang harus dipersiapkan antara lain kelengkapan perangkat pembelajaran (pemetaan kompetensi, silabus, RPP, kisi-kisi soal, dan soal tes), penunjang pelaksanaan pembelajaran (LKS, bahan ajar, dan media), dan pemberian tindak lanjut baik pengulangan terhadap materi yang telah dipelajari, maupun dasar-dasar untuk materi selanjutnya. Selain itu, pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, hendaknya perlu dioptimalkan oleh guru.

Secara khusus, dalam penerapan pendekatan kontekstual perlu diperhatikan diantaranya yaitu pemilihan masalah kontekstual, perlunya

bimbingan bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri, mengoptimalkan kegiatan diskusi sebagai bentuk kerja sama memecahkan masalah kontekstual, melakukan pemodelan yang melibatkan siswa secara langsung, melakukan refleksi di setiap akhir kegiatan pembelajaran, serta penerapan penilaian autentik dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Dinamisasi dunia pendidikan menuntut adanya inovasi, salah satunya adalah inovasi pembelajaran. Bentuk inovasi pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti penggunaan media dan LKS dalam pembelajaran, serta implementasi pendekatan, strategi, model, atau metode pembelajaran. Oleh karena itu, hendaknya sekolah dapat mendukung dan memfasilitasi penyediaan atau pembuatan berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam menerapkan pendekatan kontekstual, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

4. Bagi peneliti

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan bagi peneliti lain untuk dapat menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dengan materi yang berbeda. Selain itu, pendekatan kontekstual dapat diterapkan melalui perpaduan dengan pendekatan, strategi, dan model pembelajaran yang lain, sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. 2009. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Aqib, Zainal, dkk.,. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru SD, SLB, TK*. CV Yrama Widya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asih, Welas. 2013. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Materi Globalisasi melalui Pendekatan Contextual Teaching Learning pada Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Warungpring Pemalang*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- BSNP. 2010. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Dike, Daniel. 2010. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Model TASC (Thinking Actively in a Social Context) pada Pembelajaran IPS*. Jurnal Penelitian.
- Fisher. Alec. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Erlangga. Jakarta.
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Heryanti, Andini Suci. 2013. *Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Motivasi Belajar Siswa pada Materi Benda-benda Simetris*. Universitas Pendidikan Indonesia. Sumedang.
- Hesti, Rimba Hardianto. 2014. *Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IVA SD Negeri 05 Metro Timur Tahun Pelajaran 2013/2014* (skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Johnson, E.B. 2006. *Contextual Teaching and Learning*. Mizan Learning Center. Bandung.
- Karwono & Heni Mularsih. 2012. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kemendikbud. 2013. *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Jakarta.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik. (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Muchith, MS. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Media Group. Semarang.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Poerwanti, Endang. dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas: Jakarta.
- Purwanto, Ngalm. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana. Jakarta.

- Sutikno, Sobry. 2014. *Metode dan Model-model Pembelajaran*. Holistica. Lombok.
- Tim Penyusun. 2005. *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Depdiknas. Jakarta.
- _____. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Standar Isi*. Depdiknas. Jakarta.
- _____. 2006. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar Sekolah Dasar*. Depdiknas. Jakarta.
- _____. 2007. *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Depdiknas . Jakarta.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ubaedillah, A & Rozak, Abdul. 2013. *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Winataputra, Udin S. dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana. Jakarta.